

INTEGRASI NILAI TRADISIONAL DAN AKTIVASI DIGITAL SEBAGAI STRATEGI PROMOSI PARIWISATA BERKELANJUTAN DI KELURAHAN MENDUT

Anita Amaliyah¹, Catur Wulandari², Ika Riswanti Putranti³

Universitas Tidar^{1,2}, Universitas Diponegoro³

Jalan Kapten Suparman Nomor 39 Magelang^{1,2}

Jl. Prof. Sudarto No.13, Tembalang, Semarang³

Email: anitaamaliyah@untidar.ac.id¹, caturwulandari@untidar.ac.id²,

ikariswantiputranti@lecture.undip.ac.id³

Abstract: *The research located strategically in Mendut District, Central Java as part of the Borobudur National Tourism Strategic Area (KSPN) and expected to manage its local potentials to promote tourism. This article proposes a qualitative study approach to explore the potential of social integration and its capital together with state as a multi-level governance in promoting sustainable tourism. This also explore digital activation as one of strategic communication initiated by society and involvement in offering a solid platform of collaboration. The result showed Mendut district has local champions, consisting of 15 young people in tourism awareness group (Pokdarwis) who mapped all potentials in promoting tourism destination. This research also discovered a low level of awareness and understanding on how important a sustainable tourism without neglecting traditional values in modern digitalization era. The changes from agriculture-based economy to tourism economy should be interpreted as dynamic socio-economic dimension that brings all elements together. It is advocated to implement ecotourism and participatory governance between locals, heritage and tourism as a sustainable development model. This method provides a new perspective for Mendut District to implement technological solutions and form new model of sustainability in order achieving more positive outcomes.*

Keywords: *sustainability, local wisdom, cultural protection, digital activation, social integration*

Abstrak: *Penelitian ini mengusulkan pendekatan studi kualitatif untuk mengeksplorasi potensi integrasi sosial dan modalnya bersama dengan negara sebagai tata kelola multi-level dalam mempromosikan pariwisata berkelanjutan. Penelitian ini juga mengeksplorasi aktivasi digital sebagai salah satu komunikasi strategis yang diprakarsai oleh masyarakat dan keterlibatannya dalam menawarkan platform kolaborasi yang solid. Teori modal sosial dan Mutual Cognition and Recognition merupakan konsep yang digunakan untuk melihat hubungan pengunjung dengan masyarakat lokal dalam pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Mendut memiliki local champion yang terdiri dari 15 orang pemuda yang tergabung dalam Pokdarwis yang memetakan semua potensi yang ada untuk mempromosikan destinasi pariwisata. Di era digital, pariwisata berkelanjutan justru perlu diimbangi dengan penguatan nilai-nilai tradisional. Perubahan dari ekonomi berbasis pertanian menjadi ekonomi pariwisata harus dimaknai sebagai dimensi sosial-ekonomi yang dinamis yang menyatukan semua elemen. Hal ini mendorong penerapan ekowisata dan tata kelola partisipatif antara penduduk lokal, warisan budaya dan pariwisata sebagai model pembangunan berkelanjutan.*

Kata Kunci: *keberlanjutan, kearifan lokal, perlindungan budaya, aktivitas digital, integrasi sosial*

Pendahuluan

Komunikasi Kelurahan Mendut berada pada Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang. Wilayah ini memiliki potensi wisata yang cukup menarik, terutama karena keberadaan Candi Mendut yang bersejarah dan populer di kalangan wisatawan (Pengembangan Destinasi Pariwisata Super Prioritas Borobudur-Yogyakarta-Prambanan Untuk Percepatan Pemulihan Ekonomi - BPIW, n.d.; Wibowo et al., 2022; Yoga, 2022). Salah satu dari lima Destinasi Pariwisata Super Prioritas (DPSP) yang saat ini sedang dikembangkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan ditetapkan pada Rakornas Pariwisata III 2019 adalah DPSP Borobudur. Destinasi ini memiliki daya tarik utama berupa Candi Borobudur dan telah mendorong pengembangan pariwisata di wilayah jalur Yogyakarta, Solo, dan Semarang yang juga dikenal sebagai Joglosemar. Lokasi Candi Mendut yang berdekatan dengan Borobudur menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan yang ingin mengeksplorasi keindahan dan keberagaman budaya di Jawa Tengah sehingga Kelurahan Mendut menjadi salah satu wilayah yang masuk pada program KSPN (Kawasan Strategis Pariwisata Nasional) Borobudur.

Pembangunan pariwisata di Kabupaten Magelang merujuk pada Perda No. 4 tahun 2015. Peraturan tersebut bertujuan untuk menciptakan sebuah kabupaten wisata yang memiliki daya saing dan berwawasan budaya dengan memprioritaskan pengembangan berbasis komunitas atau yang disebut juga *Community Based Development* (Priyanto, 2016). Dalam hal ini, pengembangan pariwisata akan melibatkan masyarakat setempat seperti yang diarahkan oleh Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan pada tahun 2018. Tentunya, pembangunan pariwisata harus memperhatikan kualitas lingkungan, sosial budaya, dan aspek ekonomi masyarakat secara berkelanjutan. Pariwisata kampung atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Kampoeng Tourism* memiliki potensi yang sangat besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah sekitarnya. Namun, untuk mencapai potensi tersebut, dibutuhkan integrasi sosial antara berbagai aktor yang terlibat dalam industri pariwisata tersebut.

Salah satu landasan permasalahan utama dalam pengembangan kawasan Kelurahan Mendut adalah angka disparitas pengunjung baik skala lokal maupun mancanegara dibandingkan dengan Candi Borobudur. Kawasan Candi Mendut di

Kelurahan Mendut masih belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal untuk pariwisata. Masalah yang muncul di kawasan Candi Mendut antara lain kurangnya promosi dan pengembangan infrastruktur yang memadai, kurangnya pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, serta kurangnya integrasi antara masyarakat setempat, pemerintah daerah, dan sektor pariwisata. Hingga saat ini, pusat wisatawan hanya berada pada Candi Borobudur, sehingga diperlukan integrasi untuk mendukung pariwisata kawasan. Pembangunan Jalur Aksis Budaya bertujuan untuk untuk memperkuat integritas tiga Candi, yaitu Mendut, Pawon dan Borobudur. Pengembangan Jalur Aksis Budaya sebagai daya tarik wisata baru, yang berbasis pemberdayaan masyarakat pedesaan, serta merupakan jalur alternatif perjalanan wisata religi, untuk mendukung pengembangan visitor management di kawasan Borobudur, sehingga terjadi penyebaran kunjungan wisatawan.

Perkembangan industri pariwisata saat ini sangat pesat dan memberikan peluang signifikan untuk pertumbuhan ekonomi, baik di tingkat nasional maupun regional. Dalam perspektif ekonomi, pariwisata dianggap dapat memberikan manfaat seperti menciptakan lapangan kerja baru dan peluang ekonomi yang

beragam, serta berperan penting dalam mendorong pembangunan ekonomi di wilayah setempat. Namun, perlu diakui bahwa aktivitas pariwisata juga membawa dampak negatif. Beberapa dampak negatif yang sering disoroti adalah kemacetan lalu lintas, kerusakan lingkungan, kerusakan warisan budaya nasional, dan pengenalan nilai budaya dan kebiasaan negatif dari luar. Selain itu, kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan juga masih tergolong rendah.

Konsep keberlanjutan (*sustainability*) dalam industri pariwisata adalah berfokus pada kebiasaan masyarakat lokal dalam menjaga pariwisatanya (Boiral et al., 2019; Zhang et al., 2021). Keberhasilan suatu industri pariwisata baik secara lokal, regional maupun internasional tentunya menempatkan peran masyarakat sebagai unsur utama. Masyarakat dapat dibagi menjadi beberapa aktor yang terlibat dalam industri pariwisata antara lain masyarakat setempat, pelaku usaha, dan pemerintah daerah. Masing-masing aktor memiliki peran dan tanggung jawabnya dalam mendukung pengembangan pariwisata. Selain itu, aspek pariwisata lainnya yang tidak kalah penting seperti sarana prasarana, amenities dan aksesibilitas yang berhubungan dengan erat dengan intensitas kunjungan

wisatawan (re-visit) (Aji & Visilya Faniza, 2022).

Penelitian ini memiliki dua tujuan utama yaitu a) untuk mengeksplorasi potensi integrasi sosial dan modal sosial masyarakat bersama-sama dengan negara sebagai tata kelola multi-level dalam mempromosikan pariwisata berkelanjutan di kawasan Kelurahan Mendut; dan b) menjelaskan aktivasi digital sebagai salah satu komunikasi strategis yang diinisiasi oleh masyarakat dan keterlibatannya dalam sebuah platform sosial.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif-kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan suatu fenomena, termasuk apa yang terjadi, bagaimana terjadi, sejauh mana, dan faktor-faktor yang mempengaruhi. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif, di mana data yang dikumpulkan dan dianalisis lebih bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif melibatkan berbagai tahapan berpikir kritis ilmiah, di mana peneliti memulai dengan berpikir secara induktif, menangkap berbagai fakta dan fenomena sosial melalui pengamatan lapangan, kemudian melakukan analisis dan melakukan teoritisasi berdasarkan apa yang diamati. Penelitian ini merupakan penelitian terapan, yang bertujuan untuk

memberikan jawaban atas masalah yang ada dengan tujuan praktis dan jelas (burhanuddin, n.d.; Dr. Farida Nugrahani, 2014; Pupu, 2009; Setiawan & Muntaha, 2014; Sugiyono, 2014)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan data primer dan data sekunder sebagai sumber informasi. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan informan yang berasal dari pemangku kepentingan, seperti aparat pemerintah kabupaten/kota dan pelaku wisata di sekitar kawasan Kelurahan Mendut. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen terkait objek penelitian, termasuk hasil penelitian sebelumnya, data statistik, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan topik penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, penelusuran data, dan observasi. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dari para informan, sedangkan penelusuran data digunakan untuk memperoleh informasi dari berbagai dokumen terkait objek penelitian. Observasi dilakukan untuk memahami fenomena yang diamati secara langsung di lapangan.

Teknik pengolahan dan analisis data kualitatif yang digunakan adalah

model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Creswell, 2014; Denzin & Lincoln, 2005; Miles & Huberman, 1992). Dalam model ini, pengumpulan, pengolahan, dan penyajian data dilakukan secara simultan untuk memperoleh kesimpulan yang saling terkait. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan dan memadukan data dari berbagai sumber, mengkategorikan data, dan membuat temuan-temuan yang relevan dengan tujuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Modal Sosial dan Keberadaan Pokdarwis di Kelurahan Mendut kepercayaan komunal merupakan elemen penting dalam pembentukan dan pengembangan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata). Pokdarwis adalah sekelompok individu yang secara sukarela berkumpul untuk mengembangkan dan mengelola pariwisata di daerah mereka. Kelompok-kelompok ini bertujuan untuk meningkatkan kegiatan pariwisata dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Melalui pembentukan Pokdarwis, kepercayaan komunal dapat dibangun, yang berkontribusi pada peningkatan modal sosial.

Modal sosial adalah jaringan, norma, dan kepercayaan yang

memfasilitasi kerja sama dan koordinasi di antara individu dan kelompok (Rozikin, 2019; Zhao et al., 2011). Kepercayaan komunal adalah salah satu faktor kunci dalam pengembangan modal sosial. Kepercayaan komunal didefinisikan sebagai kepercayaan yang dimiliki oleh individu terhadap kelompok secara keseluruhan, bukan pada individu tertentu (Fukuyama, 2014a, 2014b).

Dalam konteks Pokdarwis, kepercayaan komunal dikembangkan melalui tujuan dan nilai bersama terkait pengembangan pariwisata di daerah setempat. Para anggota Pokdarwis bekerja sama untuk mempromosikan pariwisata di daerah mereka, dan kerja sama ini membantu membangun kepercayaan di antara para anggota. Kepercayaan yang terbangun di antara para anggota Pokdarwis dapat meningkatkan modal sosial di masyarakat.

Keberadaan Pokdarwis di Kelurahan Mendut yang beranggotakan 15 orang merupakan salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam industri pariwisata. Mereka menyebut diri mereka sebagai “Local Champion” yang menunjukkan adanya konsep pariwisata berbasis masyarakat, yang memungkinkan masyarakat terlibat aktif dalam industri pariwisata dan meningkatkan kemampuan ekonominya. Konsep ini bertujuan untuk

memberdayakan masyarakat dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk memperoleh penghasilan dari industri pariwisata. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pembentukan Pokdarwis telah memperkuat jaringan sosial dan kerja sama di antara anggota masyarakat, yang menghasilkan peningkatan pengembangan pariwisata dan manfaat ekonomi. Selain itu, studi ini pengembangan pariwisata melalui Pokdarwis telah meningkatkan interaksi sosial dan kerja sama di antara anggota masyarakat, yang mengarah pada pembentukan kepercayaan dan rasa kebersamaan. Data di lapangan menunjukkan bahwasanya kegiatan kelompok masyarakat tersebut yang bersifat “voluntarily” menjadikan aktifitas pariwisata dan manajemen pariwisata di Kelurahan Mendut menjadi lebih terorganisir dan memiliki mekanisme akses yang baik. Sejak dibentuknya Pokdarwis di Kelurahan Mendut pada tahun 2021, terdapat 4 (empat) aktivitas pariwisata yang terbentuk yaitu a) Paket wisata edukasi untuk SD, SMP, SMA; b) Paket Petualangan (Adventure) yang berfokus pada eksplorasi Sungai Elo; c) Paket Outbound dan Camping; dan e) Paket Mijah (Bermalam di sekitar sungai Elo untuk melihat proses pembenihan ikan secara alami.

Pembentukan Pokdarwis sebagai tindakan sukarela dalam meningkatkan modal sosial merupakan hal yang penting dalam pengembangan pariwisata di masyarakat lokal. Melalui pengembangan kepercayaan komunal, modal sosial dapat dibangun, yang mengarah pada peningkatan interaksi sosial, kerja sama, dan manfaat ekonomi. Studi-studi yang disebutkan di atas memberikan bukti bahwa pembentukan Pokdarwis dapat berkontribusi pada pengembangan modal sosial di masyarakat lokal, yang sangat penting untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Sustainable tourism merupakan sebuah bentuk pariwisata yang bertujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan, menghargai budaya lokal, serta memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang adil bagi masyarakat setempat. Konsep ini didukung oleh teori *Mutual Cognition and Recognition* (MCR) yang menganggap bahwa hubungan sosial antara pengunjung dan masyarakat lokal dalam konteks pariwisata dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menjaga kelestarian budaya (Boldyrev & Herrmann-Pillath, 2013; Froese et al., 2020).

Penelitian ini juga menunjukkan adanya kepedulian masyarakat terhadap warisan budaya atau sejarah dimana 15

orang anggota Pokdarwis juga berfokus pada aspek non-material dalam pariwisata. Dari interview yang dilakukan, terdapat beberapa kelompok kecil dari Pokdarwis Kelurahan Mendut yang bertugas untuk mengajak masyarakat Kelurahan Mendut dalam kegiatan pelestarian yang bersifat bahasa, kesenian lokal (Tari Topeng Ireng), makanan lokal serta adat istiadat atau kebiasaan lokal (reresik – sapu latar tiap pagi) sehingga nilai wisata yang dimiliki akan terus berlanjut ke generasi setelahnya dan merupakan bagian dari konsep keberlanjutan dalam industri pariwisata.

Pengembangan sustainable tourism harus melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal, baik dalam proses perencanaan, pengembangan, maupun operasionalnya. Hal ini dikarenakan masyarakat lokal memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang lingkungan dan budaya setempat, sehingga dapat membantu meminimalkan dampak negatif dari pariwisata terhadap lingkungan dan budaya (Assidiq et al., 2021; Riannada, 2021; Sutiani, 2021; Umam et al., 2022).

Keberadaan Pokdarwis di Kelurahan Mendut membantu menopang sustainable tourism dengan memperkuat hubungan antara pengunjung dan masyarakat lokal dalam konteks pariwisata. Melalui MCR, pengunjung

dapat menghargai dan menghormati budaya lokal, sementara masyarakat lokal dapat mengakui dan menghargai peran pengunjung dalam memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat. Berbagai sumber jurnal terpercaya yang telah dijabarkan di atas memberikan dukungan empiris dalam memperkuat hubungan antara pengunjung dan masyarakat lokal dalam menjaga kelestarian budaya (Latfi, 2018; Permatasari et al., 2019; Zhang et al., 2021)

Aktivasi Digital dan Kearifan Lokal Sebagai “Economic Duo”

Kemunculan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk di sektor ekonomi. Dalam beberapa tahun terakhir, aktivasi digital dan kearifan lokal telah muncul sebagai dua faktor penting yang berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi, khususnya di industri pariwisata.

Aktivasi digital dan kearifan lokal merupakan dua faktor yang saling melengkapi yang dapat menciptakan duet ekonomi yang kuat. Dengan menggabungkan teknologi digital dan kearifan lokal, bisnis pariwisata dapat menciptakan produk dan layanan pariwisata yang inovatif dan berkelanjutan.

Peran aktivasi digital melalui penggunaan sosial media dan kearifan lokal dalam mendorong pertumbuhan dan keberlanjutan ekonomi (Rivera et al., 2015).

Platform digital dapat digunakan untuk mempromosikan produk dan layanan lokal yang didasarkan pada kearifan lokal, seperti kerajinan tangan tradisional, masakan lokal, dan pertunjukan budaya. Hal ini tidak hanya membantu melestarikan budaya dan tradisi lokal, tetapi juga menghasilkan pendapatan bagi masyarakat lokal (Fahmi & Sari, 2020; Nicholas, 2018; Sutresna et al., 2019; Tigor, 2018; Wahid, 2017).

Kombinasi anantara kedua hal tersebut menjadikan Pokdarwis (Local Champion) Kelurahan Mendut memiliki nilai modal sosial yang lebih besar karena mereka memahami industri pariwisata tidak hanya memerlukan pelestarian serta aktifitas dan atraksi yang menarik, namun juga disertai komunikasi strategis melalui aktivasi digital sehingga industri pariwisata di Kelurahan Mendut dapat diakses oleh masyarakat yang lebih luas. Platform sosial media yang digunakan adalah Instagram dan juga TikTok. Laman kedua sosial media tidak hanya berupa konten edukatif pariwisata Kelurahan Mendut namun juga sebagai ajang promosi kegiatan wisata yang dapat secara

langsung menghubungkan antara calon wisatawan dengan Pokdarwis Kelurahan Mendut.

Aktivasi digital dan kearifan lokal merupakan dua faktor penting yang berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi dan keberlanjutan dalam industri pariwisata. Dengan merangkul teknologi digital dan kearifan lokal, bisnis pariwisata dapat menciptakan produk dan layanan pariwisata yang inovatif dan otentik yang memenuhi kebutuhan pelanggan sambil mempromosikan budaya dan tradisi lokal. Perpaduan antara aktivasi digital dan kearifan lokal dapat menciptakan situasi yang saling menguntungkan bagi bisnis pariwisata dan masyarakat lokal, yang mengarah pada pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial yang lebih besar.

Simpulan

Berdasarkan Kebijakan pemerintah dengan adanya KSPN (Kawasan Strategis Pariwisata Nasional) Borobudur menjadikan Kelurahan Mendut sebagai salah satu area terdampak prioritas sehingga terintegrasi dengan pertumbuhan ekonomi dan juga pemberdayaan masyarakat. Trend pariwisata yang tidak hanya bersifat monumental melainkan berbasis pelibatan aktif masyarakat menjadikan Kelurahan Mendut mengubah konsep pariwisata yang

tadinya terpusat pada Candi Mendut menjadi sebuah pariwisata berkelanjutan (Sustainable Tourism). Daya Tarik wisata pada Kelurahan Mendut terletak pada tatanan integrasi nilai budaya dan juga modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat. Pembentukan Pokdarwis (*Local Champion*) adalah bentuk partisipasi masyarakat dan modal sosial masyarakat dalam pelestarian budaya serta pemberdayaan teknologi melalui aktivasi digital (sosial media); menjadikan kedua instrumen tersebut sebagai “economic duo” untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta inklusivitas.

Daftar Pustaka

- Aji, R. R., & Visilya Faniza. (2022). Peran Modal Sosial dalam Pengembangan Komponen Pariwisata di Desa Wisata Pentingsari. *Barista: Jurnal Kajian Bahasa Dan Pariwisata*, 9(02). <https://doi.org/10.34013/barista.v9i02.703>
- Assidiq, K. A., Hermanto, H., & Rinuastuti, B. H. (2021). Peran Pokdarwis Dalam Upaya Mengembangkan Pariwisata Halal Di Desa Setanggor. *Jmm Unram - Master Of Management Journal*, 10(1a). <https://doi.org/10.29303/jmm.v10i1a.630>
- Boiral, O., Heras-Saizarbitoria, I., & Brotherton, M. C. (2019). Corporate sustainability and indigenous community engagement in the extractive industry. *Journal of Cleaner Production*, 235, 701–711. <https://doi.org/10.1016/J.JCLEPRO.2019.06.311>
- Boldyrev, I. A., & Herrmann-Pillath, C. (2013). Hegel’s “Objective Spirit”, extended mind, and the institutional nature of economic action. *Mind and Society*, 12(2). <https://doi.org/10.1007/s11299-012-0111-3>
- burhanuddin, afid. (n.d.). Konsep Dasar Dan Hakikat Penelitian | Afid Burhanuddin. Retrieved October 30, 2018, from <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/05/21/konsep-dasar-dan-hakikat-penelitian/>
- Creswell, Jhon. W. (2014). *Research Design_ Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches-SAGE Publications* (2013).pdf (p. 285). <https://doi.org/10.2307/3152153>
- Denzin, K. N., & Lincoln, S. Y. (2005). *The Sage Handbook of Qualitative Research* (3rd Edition). *Qualitative Research*, 9(3), 388–389.
- Dr.farida Nugrahani, M. Hum. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif* (Vol. 1, Issue 1). <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iostjournals.org>
- Fahmi, F. Z., & Sari, I. D. (2020). Rural transformation, digitalisation and subjective wellbeing: A case study from

- Indonesia. Habitat International, 98, 102150.
<https://doi.org/10.1016/J.HABITATINT.2020.102150>
- Froese, T., Zapata-Fonseca, L., Leenen, I., & Fossion, R. (2020). The Feeling Is Mutual: Clarity of Haptics-Mediated Social Perception Is Not Associated With the Recognition of the Other, Only With Recognition of Each Other. *Frontiers in Human Neuroscience*, 14. <https://doi.org/10.3389/fnhum.2020.560567>
- Fukuyama, F. (2014a). Political Order and Political Decay: From the Industrial Revolution to the Globalization of Democracy. In Farrar, Straus and Giroux (Vol. 55).
- Fukuyama, F. (2014b). States and Democracy. *Democratization*, 21(7), 1326–1340.
<https://doi.org/10.1080/13510347.2014.960208>
- Latfi, A. N. K. (2018). Analysis Of Tourism Villages Development In Indonesia: Case Studies : Three Tourism Villages. *Asean Journal on Hospitality and Tourism*, 16(2), 99–106.
https://journals.itb.ac.id/index.php/ajht/article/view/12384/pdf_26
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative data analysis : an expanded sourcebook*.
- Nicholas, P. (2018). Smart city resilience: Digitally empowering cities to survive, adapt, and thrive | McKinsey. <https://www.mckinsey.com/industries/capital-projects-and-infrastructure/our-insights/smart-city-resilience-digitally-empowering-cities-to-survive-adapt-and-thrive>
- Pengembangan Destinasi Pariwisata Super Prioritas Borobudur-Yogyakarta-Prambanan untuk Percepatan Pemulihan Ekonomi - BPIW. (n.d.). Retrieved April 28, 2023, from <https://bpiw.pu.go.id/article/detail/pengembangan-destinasi-pariwisata-super-prioritas-borobudur-yogyakarta-prambanan-untuk-percepatan-pemulihan-ekonomi>
- Priyanto. (2016). Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Budaya Tinjauan Terhadap Desa Wisata Di Jawa Tengah. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 4(1). <http://jvi.ui.ac.id/index.php/jvi/article/view/53>
- Permatasari, I., Ayu, I., Widiati, P., Luh, D., & Suryani, P. (2019). The Model of Tourism Village Development in the District of Tabanan. *Sociological Jurisprudence Journal*, 2(1), 6–12. <https://doi.org/10.22225/SCJ.2.1.969.6-12>
- Pupu, S. R. (2009). Penelitian Kualitatif. *Journal Equilibrium*, 5(c), 1–8. <https://doi.org/10.1371/journal.pbio.1001745>
- Riannada, rezy. (2021). Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kencana Dalam Pengembangan Desa Wisata Adat Osing Kemiren. *J+PLUS UNESA Jurnal*

- Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah, 10(1).
- Rivera, M., Gregory, A. M., & Cobos, L. (2015). Mobile application for the timeshare industry: The influence of technology experience , usefulness , and attitude on behavioral intentions *Journal of Hospitality and Tourism Technology* Article information : June 2016. <https://doi.org/10.1108/JHTT-01-2015-0002>
- Rozikin, M. (2019). Memperkuat Ketahanan Masyarakat Berbasis Social Capital Pada Era Otonomi Desa (Studi Di Desa Pandansari, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(2), 204–225. <https://doi.org/10.22146/jkn.44904>
- Setiawan, B., & Muntaha, A. (2014). Unsur-unsur Fundamental Penelitian Sosial (pp. 1–40).
- Sofianto, A. (2018). Strategi Pengembangan Kawasan Pariwisata Nasional Borobudur. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 16(1), 28–44. <https://doi.org/10.36762/LITBANGJATE NG.V16I1.745>
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (19th ed.). Alfabeta Bandung. <http://wineebali.com/buku/wp-content/uploads/2018/04/prof.-Dr.-Sugiyono-Metode-Penelitian-Pendidikan-pendekatan-kuantitatif.-intro.pdf>
- Sutiani, N. W. (2021). Peran Serta Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Taro Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar. *Jurnal Cakrawarti*, 04(02).
- Sutresna, I. B., Suyana, U. I. M., Saskara, I. A. N., & Wiwin, S. N. P. (2019). Community Based Tourism As Sustainable Tourism Support. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 94(10), 70–78. <https://doi.org/10.18551/RJOAS.2019-10.09>
- Tigor, A. A. (2018). Digitalized economy: Embracing technology, reducing disruption - Opinion - The Jakarta Post. The Jakarta Post. <https://www.thejakartapost.com/academia/2018/10/22/digitalized-economy-embracing-technology-reducing-disruption.html>
- Umam, K., Kurniawati, E., & Widiyanto, A. A. (2022). The Dynamics Of “Pokdarwis Capung Alas” In The Development Of Community - Based Tourism In Pujon Kidul Village During The Covid-19 Pandemic. In *Geojournal of Tourism and Geosites* (Vol. 43, Issue 3). <https://doi.org/10.30892/gtg.43302-896>
- Wahid, I. (2017). Digitalisasi UMKM, Keniscayaan Era Modern - kumparan.com. <https://kumparan.com/ipang-wahid/digitalisasi-umkm-keniscayaan-era-modern>.
- Wibowo, B., Suherlan, H., Hidayah, N., & Nurrochman, M. (2022). Analisis Tata Kelola Kolaboratif Desa Wisata yang

- Mandiri dan Berkelanjutan: Investigasi Empiris dari Ngargoretno-Magelang. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 6(1), 75–84. <https://doi.org/10.34013/JK.V6I1.646>
- Yoga, C. (2022). Alur Aksis Budaya Bangun Jembatan Penghubung Candi Mendut - Pawon - Borobudur. Magelang Kabupaten . <https://magelangkab.go.id/home/detail/jalur-aksis-budaya-bangun-jembatan-penghubung-candi-mendut-pawon-borobudur/4572>
- Zhang, Y., Xiong, Y., Lee, T. J., Ye, M., & Nunkoo, R. (2021). Sociocultural Sustainability and the Formation of Social Capital from Community-based Tourism. *Journal of Travel Research*, 60(3). <https://doi.org/10.1177/0047287520933673>
- Zhao, W., Ritchie, J. R. B., & Echtner, C. M. (2011). Social capital and tourism entrepreneurship. *Annals of Tourism Research*, 38(4). <https://doi.org/10.1016/j.annals.2011.02.006>